



HUBUNGAN LAMA MENJALANI TERAPI HEMODIALISIS DENGAN KEPATUHAN ASUPAN CAIRAN PADA PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK DI RSU CUT MEUTIA ACEH UTARA

Rahma Tiarani¹, Linda Adriani^{2*} dan Arfiandi³

Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKes Darussalam Lhokseumawe, Aceh^{2,3}

Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKes Darussalam Lhokseumawe, Aceh¹

rahmatiarani10@gmail.com¹; lindaadrianiyapeda@gmail.com²; arfiandi215@gmail.com³

*)Correspondence Author

Abstract

The prevalence of chronic kidney failure in Indonesia increases every year, where in 2018 it reached 3.8% compared to 2013 which was only 2.0%. Hemodialysis is a method of therapy for chronic kidney disease or commonly called dialysis. Compliance with fluid intake is a very important factor in determining the level of health and well-being of patients on chronic hemodialysis. This study aims to determine the relationship between the length of hemodialysis therapy and compliance with fluid intake in chronic kidney failure patients at Cut Meutia General Hospital, North Aceh. This research design uses analytic cross sectional methods. This research was conducted from September 6 to September 21 2023. The population was 127 patients, using the purposive sampling method, a sample size of 96 respondents was obtained. Data collection was carried out by interview using a questionnaire. Data analysis was carried out univariate and bivariate using the chi square test. The results of the validity test on 15 respondents showed that the calculated r value was greater than the r table (0.514). The results showed that the majority underwent hemodialysis therapy for <1 year, 50 respondents (52.1%). The majority did not comply with limiting fluid intake, 51 respondents (53.1%). The results of the chi square test analysis showed that there was a relationship between the length of hemodialysis therapy and compliance with fluid intake in chronic kidney failure patients with p-value = 0.001 ($\alpha < 0.05$). It is hoped that patients will increase their awareness, namely by complying with recommendations from health workers by paying attention to fluid intake, fluid output, limiting soupy foods, fruit with high water content so that they can maintain fluid intake in the body to remain balanced.

Keywords : Hemodialysis + Compliance + Fluid Intake + Chronic Renal Failure

Abstrak

Prevalensi gagal ginjal kronik di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya dimana pada tahun 2018 mencapai 3,8% dibandingkan tahun 2013 yang hanya 2,0%. Hemodialisis adalah salah satu metode terapi dari penyakit ginjal kronis atau biasa disebut cuci darah. Kepatuhan asupan cairan merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan tingkat kesehatan dan kesejahteraan pasien dengan hemodialisis

Hubungan Lama Menjalani Terapi Hemodialisis Dengan Kepatuhan Asupan Cairan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Rsu Cut Meutia Aceh Utara



kronis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara lama menjalani terapi hemodialisis dengan kepatuhan asupan cairan pada pasien gagal ginjal kronik di RSUD Cut Meutia Aceh Utara. Desain penelitian ini menggunakan *analytic* dengan metode *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 6 September sampai 21 September 2023. Populasi sebanyak 127 pasien, dengan menggunakan metode *purposive sampling* didapatkan jumlah sampel 96 responden. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara menggunakan kuesioner. Analisa data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji *chi square*. Hasil uji validitas terhadap 15 responden, didapat nilai *r* hitung lebih besar dari *r* tabel (0,514). Hasil penelitian menunjukkan mayoritas menjalani terapi hemodialisis selama <1 tahun sebanyak 50 responden (52,1%). Mayoritas tidak patuh dalam membatasi asupan cairan sebanyak 51 responden (53,1%). Hasil analisa uji *chi square* menunjukkan bahwa ada hubungan lama menjalani terapi hemodialisis dengan kepatuhan asupan cairan pada pasien gagal ginjal kronik dengan *p-value* = 0,001 ($\alpha < 0,05$). Diharapkan bagi pasien untuk meningkatkan kesadarannya yaitu dengan mematuhi anjuran dari petugas kesehatan dengan cara memperhatikan asupan cairan, pengeluaran cairan, membatasi makanan berkuah, buah-buahan dengan kadar air tinggi sehingga dapat mempertahankan asupan cairan dalam tubuh agar tetap seimbang.

Kata Kunci : *Hemodialisi , Kepatuhan, Asupan Cairan, Gagal Ginjal Kronis*

PENDAHULUAN

Gagal Ginjal Kronik (GGK) merupakan masalah kesehatan yang bersifat global dengan prevalensi yang cenderung meningkat. Prognosis yang buruk akan berdampak besar pada mortalitas, morbiditas, dan sosial ekonomi masyarakat karena menghabiskan biaya perawatan yang tidak sedikit. Pasien GGK memiliki karakteristik yang bersifat menetap, tidak bisa disembuhkan, dan memerlukan perawatan berupa hemodialisis, dialisis peritoneal, atau transplantasi ginjal (Damayantie et al., 2022).

Penderita gagal ginjal kronik (GGK) di dunia semakin lama semakin meningkat. Menurut *World Health Organization* (WHO), penyakit Gagal ginjal kronik menduduki peringkat ke 12 tertinggi, dan diperkirakan sebanyak 36 juta pasien di dunia meninggal akibat

gagal ginjal kronik. Sedangkan menurut *United States Renal Data System (USRDS)* (2018) Proporsi pasien dengan gagal ginjal kronik diakui dalam Medicare, jumlah pasien penderita gagal ginjal kronik sebelumnya 2,7% pada tahun 2000 menjadi 13,8% pada tahun 2016 (Mait et al., 2021).

Prevalensi gagal ginjal kronik di Indonesia juga mengalami peningkatan setiap tahunnya, hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas) menunjukkan bahwa prevalensi penyakit gagal ginjal kronik pada penduduk usia >15 tahun di tahun 2018 mencapai 3,8% dimana angka ini mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2013 yang hanya 2,0%. Sementara prevalensi gagal ginjal kronik berdasarkan usia pasien terbanyak dengan usia 65-74 tahun sebanyak 8,23% sedangkan berdasarkan jenis kelamin prevalensi terbanyak yang mengalami gagal ginjal

Hubungan Lama Menjalani Terapi Hemodialisis Dengan Kepatuhan Asupan Cairan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Rsu Cut Meutia Aceh Utara



kronik adalah laki-laki sebanyak 4,17% (Risksdas, 2018).

Salah satu metode terapi dari penyakit ginjal kronis adalah dengan cara hemodialisis atau biasa disebut cuci darah. Hemodialisis adalah proses dilakukannya pembersihan darah dari akumulasi sampah buangan. Hemodialisis digunakan bagi pasien dengan tahap akhir gagal ginjal atau pasien yang berpenyakit akut yang membutuhkan dialisis waktu singkat. Hemodialisis bukan untuk menyembuhkan penyakit ginjal kronik, tetapi terapi pengganti fungsi ginjal untuk membersihkan darah dari berbagai macam zat-zat sampah yang tidak bisa dikeluarkan secara alami pada pasien-pasien penyakit ginjal kronis karena menurunnya atau rusaknya fungsi ginjal penderita (Fitriani et al., 2020).

Hemodialisis digunakan pada pasien dalam keadaan sakit akut dan memerlukan terapi dialisis jangka pendek (beberapa hari hingga beberapa minggu) atau pasien dengan penyakit ginjal kronik yang membutuhkan terapi jangka panjang atau terapi permanen. Bagi penderita penyakit ginjal kronik hemodialisis akan mencegah kematian. Namun demikian, hemodialisis tidak memulihkan penyakit ginjal dan tidak mampu mengimbangi hilangnya aktifitas metabolik atau endokrin yang dilaksanakan ginjal dan dampak dari gagal ginjal serta terapinya terhadap kualitas hidup pasien. Pasien yang menjalani hemodialisis dalam jangka waktu yang lama sering mengalami gejala uremia dan kelebihan cairan yang dapat mengakibatkan hipertensi serta edema paru (Nurudin dan Sulistyaningsih, 2018).

Kelebihan volume cairan tubuh cenderung dialami pasien penyakit ginjal tahap akhir baik sebelum dan sesudah dilakukan terapi hemodialisis. Meskipun pasien penyakit ginjal kronis pada awal

menjalani hemodialisis sudah diberikan penyuluhan kesehatan untuk mengurangi asupan cairan selama sehari, akan tetapi pada terapi hemodialisis berikutnya masih sering terjadi pasien datang dengan keluhan sesak napas akibat kelebihan volume cairan tubuh. Pada pasien hemodialisa rutin, fluktuasi atau kelebihan cairan tersebut disebabkan oleh penurunan fungsi ginjal dalam mengekresikan cairan dan kurangnya kepatuhan pasien dalam membatasi asupan cairan pasien (Sitanggang, 2019).

Kepatuhan terhadap pengontrolan diet dan pembatasan asupan cairan merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan tingkat kesehatan dan kesejahteraan pasien dengan hemodialisis kronis. Menurut Hadi (2018), diantara semua manajemen yang harus dipatuhi dalam terapi hemodialisis, restriksi cairan merupakan yang paling sulit untuk dilakukan dan paling membuat pasien stres serta depresi. Hal tersebut yang membuat pasien menjadi sering tidak patuh terhadap aturan restriksi asupan cairan. Banyak penelitian terhadap pasien hemodialisis yang menyatakan bahwa mereka memiliki penambahan berat badan interdialitik lebih besar dari 5,7% dari berat kering mereka, memiliki resiko 35% lebih tinggi terhadap kematian.

Perawat berperan dalam meningkatkan kesehatan dan pencegahan penyakit, serta memandang klien secara komprehensif. Peran perawat sebagai fungsi dengan keterkaitan berbagai peran seperti pemberi perawatan, membuat keputusan klinik, pelindung dan advokat, manejer kasus, rehabilitator, komunikator dan pendidik. Pada pasien dengan penyakit ginjal kronik perawat berperan dalam pemberian asuhan keperawatan terutama untuk mempertahankan



keseimbangan cairan dan elektrolit (Potter dan Perry, 2017).

Jumlah pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa di RSUD Cut Meutia Aceh Utara pada tahun 2022 sebanyak 127 pasien. Berdasarkan hasil surveil awal yang peneliti lakukan pada tanggal 19 sampai 20 Maret 2023 di Rumah Sakit Umum (RSU) Cut Meutia Kabupaten Aceh Utara, dengan mewawancarai 10 pasien pasien hemodialisis. Dari 10 pasien, 7 pasien diantaranya berjenis kelamin perempuan dan 3 pasien berjenis kelamin laki-laki. Dari 10 pasien terdapat 2 pasien menjalani terapi hemodialisis selama 6 tahun, 2 pasien menjalani terapi hemodialisis selama 4 tahun, 4 pasien menjadi terapi hemodialisis selama 2 tahun dan 2 pasien lainnya menjalani terapi hemodialisis <1 tahun. Berdasarkan observasi yang dilakukan diketahui kepatuhan pasien dalam asupan cairan dirasakan masih kurang karena pasien mengalami peningkatan berat badan >5% dan keluhan yang sama sesak nafas akibat kelebihan cairan pada sesi hemodialisis berikutnya.

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara lama menjalani terapi hemodialisis dengan kepatuhan asupan cairan pada pasien gagal ginjal kronik di RSUD Cut Meutia Aceh Utara.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan jenis *analytic* yang merupakan penelitian untuk yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel satu dengan variabel yang lain. Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional* dimana variabel independen dan variabel

dependen diteliti secara bersamaan (Sugiyono, 2016).

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah pasien yang menjalani terapi hemodialisis di RSUD Cut Meutia Aceh Utara pada bulan Agustus 2023 sebanyak 127 pasien. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Jumlah sampel diperoleh sebanyak 96 responden. Adapun kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah pasien yang sudah menjalani terapi hemodialisa, mampu berkomunikasi dengan baik dan bersedia menjadi responden. Sedangkan kriteria inklusinya adalah pengalami gangguan pendengaran, kurang kooperatif dan mengalami penurunan kesadaran.

Teknik Pengumpulan Data

Alat ukur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dibuat berdasarkan tinjauan pustaka yang dikembangkan sendiri oleh peneliti dan dapat bimbingan dari dosen pembimbing yang terdiri dari data demografi, kuesioner lama menjalani hemodialisa dan kuesioner kepatuhan asupan cairan.

Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan di RSUD Cut Meutia Aceh Utara dengan sampel yang berbeda yang melibatkan 15 pasien pasien gagal ginjal kronik sebagai responden. Hasil uji validitas dimana pada masing-masing pertanyaan memiliki nilai *r* hitung lebih besar dari *r* tabel (0,514) sehingga semua pertanyaan dianggap valid dan layak untuk disebarkan kepada responden.

Uji reabilitas dalam penelitian ini dilakukan di RSUD Cut Meutia Aceh Utara



dengan sampel yang berbeda yang melibatkan 15 pasien gagal ginjal kronik sebagai responden. Hasil uji reabilitas dalam penelitian ini diperoleh nilai *Cronbach Alpha* $0,960 > 0,60$ sehingga disimpulkan jika pertanyaan reliabel dan dapat dilanjutkan penelitian.

Analisa Data

Analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisis univariat bertujuan

untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian dan hanya menghasilkan distribusi frekuensi dan persentase dari tiap variabel dan analisis bivariat yang dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan antara masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dengan menggunakan uji *Chi Square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 96 pasien yang menjalani terapi hemodialisis di RSU Cut Meutia Aceh Utara dengan bertujuan untuk mengetahui hubungan lama menjalani terapi hemodialisis dengan kepatuhan asupan cairan pada pasien gagal ginjal kronik melalui pengumpulan data primer didapatkan hasil sebagai berikut :

Analisis Univariat

1. Karakteristik Responden

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Terapi Hemodialisis di RSU Cut Meutia Aceh Utara Tahun 2023

No	Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jenis Kelamin			
1	Laki-Laki	45	46,9
2	Perempuan	51	53,1
Jumlah		96	100
Usia			
1	30-39 Tahun	2	2,1
2	40-49 Tahun	29	30,2
3	50-59 Tahun	57	59,4
4	60-69 Tahun	8	8,3
Jumlah		96	100
Pendidikan			
1	S1	15	15,6
2	SMA	63	65,6
3	SMP	14	14,6



4	SD	4	4,2
	Jumlah	96	100

Sumber : Data Primer (Diolah Tahun 2023)

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa dari 96 responden karakteristik berdasarkan jenis kelamin mayoritas perempuan sebanyak 51 responden (53,1%), berdasarkan usia mayoritas berusia 50-59 tahun sebanyak 57 responden (59,4%) dan berdasarkan pendidikan mayoritas berpendidikan SMA sebanyak 63 responden (65,6%).

2. Lama Menjalani Terapi Hemodialisis

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Lama Menjalani Terapi Hemodialisis Pasien
Gagal Ginjal Kronik di RSUD Cut Meutia Aceh Utara
Tahun 2023

No	Lama Menjalani Terapi Hemodialisis	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	<1 Tahun	50	52,1
2	≥1 Tahun	46	47,9
	Jumlah	96	100

Sumber : Data Primer (Diolah Tahun 2023)

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa dari 96 responden mayoritas menjalani terapi hemodialisis selama <1 tahun sebanyak 50 responden (52,1%).

3. Kepatuhan Asupan Cairan

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Kepatuhan Asupan Cairan Pasien Gagal Ginjal
Kronik yang Menjalani Terapi Hemodialisis
di RSUD Cut Meutia Aceh Utara
Tahun 2023

No	Kepatuhan Asupan Cairan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Patuh	45	46,9
2	Tidak Patuh	51	53,1
	Jumlah	96	100

Sumber : Data Primer (Diolah Tahun 2023)

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa dari 96 responden mayoritas tidak patuh dalam membatasi asupan cairan sebanyak 51 responden (53,1%).



2. Analisis Bivariat

Tabel 4
Hubungan Lama Menjalani Terapi Hemodialisis dengan Kepatuhan
Asupan Cairan Pasien Gagal Ginjal Kronik
di RSU Cut Meutia Aceh Utara
Tahun 2023

No	Lama Menjalani Terapi	Kepatuhan Asupan Cairan						<i>p</i> -Value
		Patuh		Tidak Patuh		Jumlah		
		f	%	f	%	f	%	
1	<1 tahun	10	20	40	80	50	100	0,000
2	≥1 Tahun	35	76,1	11	23,9	46	100	
Jumlah		45	46,9	51	53,1	96	100	

Sumber : Data Primer (Diolah Tahun 2023)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 96 responden terdapat 50 yang menjalani terapi hemodialisis selama <1 tahun mayoritas tidak patuh membatasi asupan cairan sebanyak 40 responden (80%) dan dari 46 responden yang menjalani terapi hemodialisis selama ≥1 tahun mayoritas patuh membatasi asupan cairan sebanyak 35 responden (76,1%). Hasil uji statistik *Chi-Square (Continuity Correction)* pada derajat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$) diperoleh nilai *p value* = 0,001 ($\alpha<0,05$) yang berarti H_0 diterima dan H_a ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan lama menjalani terapi hemodialisis dengan kepatuhan asupan cairan pada pasien gagal ginjal kronik.

B. Pembahasan

1. Analisa Univariat

a. Lama Menjalani Terapi Hemodialisa

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 96 pasien gagal ginjal kronik didapatkan bahwa mayoritas menjalani terapi hemodialisis selama <1 tahun sebanyak 50 responden (52,1%).

Peneliti berasumsi bahwa mayoritas pasien dalam penelitian ini menjalani hemodialisa <1 tahun. Menurut peneliti harapan hidup pasien dengan penyakit gagal ginjal kronik meningkat dengan adanya peningkatan teknik terapi hemodialisis sehingga responden memilih untuk melakukan terapi. Namun, terapi hemodialisa bukan untuk menyembuhkan pasien dari penyakit ginjal kronik tetapi sebagai pengganti fungsi ginjal untuk mempertahankan homeostasis tubuh penderita sehingga terapi ini harus dilakukan.

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Siagian *et al.*, (2021) mengenai analisis faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pembatasan asupan cairan pasien hemodialisa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar sudah menjalani hemodialisa <1 tahun sebanyak 19 orang (51,4%).

Penelitian ini juga sejalan dengan yang dilakukan oleh Zakaria *et al.*, (2019) mengenai hubungan lama menjalani terapi hemodialisa terhadap kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik di Rumah Sakit Umum Yarsi Pontianak. Hasil peneliti menunjukkan bahwa lama hemodialisa terbanyak pada kategori <12 bulan dengan persentase (79,4%).

Hemodialisis (HD) adalah salah satu terapi pengganti ginjal tetap. Hemodialisis merupakan suatu proses yang digunakan pada pasien dalam

keadaan sakit akut dan memerlukan terapi dialisis jangka pendek (beberapa hari hingga beberapa minggu) atau pasien dengan penyakit ginjal kronik yang membutuhkan terapi jangka panjang atau terapi permanen. Bagi penderita penyakit ginjal kronik hemodialisis akan mencegah kematian. Namun demikian, hemodialisis tidak menyembuhkan atau memulihkan penyakit ginjal dan tidak mampu mengimbangi hilangnya aktifitas metabolik atau endokrin yang dilaksanakan ginjal dan dampak dari gagal ginjal serta terapinya terhadap kualitas hidup pasien (Nurudin dan Sulistyarningsih, 2018).

Lamanya menjalani hemodialisa merupakan rentang waktu yang dihabiskan pasien untuk menjalani hemodialisis dikarenakan penyakit ginjal yang dialami pasien tersebut sudah pada tahap kronik. Hemodialisa merupakan terapi pengganti ginjal yang digunakan pada pasien dalam keadaan sakit akut dan pasien dengan penyakit ginjal stadium terminal. Pasien yang menjalani hemodialisis lebih dari 12 bulan telah mencapai tahap *longterm adaption* (adaptasi lanjut), yaitu setelah satu tahun menjalani terapi hemodialisa, biasanya pasien sudah mulai terbiasa menerima keterbatasan dan komplikasi (Puspasari dan Nggobe, 2018).

b. Kepatuhan Asupan Cairan pada Pasien Gagal Ginjal Kronik di RSU Cut Meutia Aceh Utara

Kepatuhan asupan cairan merupakan sejauh mana perilaku pasien untuk membatasi asupan cairan yang masuk kedalam tubuh. Adapun hasil penelitian dari 96 responden mayoritas tidak patuh dalam membatasi asupan cairan sebanyak 51 responden (53,1%).

Peneliti berasumsi bahwa mayoritas pasien gagal ginjal kronik

tidak patuh dalam pembatasan asupan cairan. Pembatasan asupan cairan pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisis seringkali sulit dilakukan oleh pasien, terutama jika mereka mengonsumsi obat-obatan yang membuat membran mukosa kering seperti diuretik, sehingga menyebabkan rasa haus dan pasien berusaha untuk minum. Hal ini karena dalam kondisi normal manusia tidak dapat bertahan lebih lama tanpa asupan cairan dibandingkan dengan makanan.

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Melianna dan Wiarsih (2019), mengenai hubungan kepatuhan pembatasan cairan terhadap terjadinya overload pada pasien gagal ginjal kronik post hemodialisa di Rumah Sakit Umum Pusat Fatmawati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang tidak patuh dalam pembatasan cairan sebesar 68% atau sebanyak 57 orang.

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Herlina dan Rosaline (2021) mengenai kepatuhan pembatasan cairan pada pasien hemodialisis di RSUD Drajat Prawiranegara Kabupaten Serang Provinsi Banten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pasien tidak patuh pada pembatasan cairan sebanyak 22 responden (57,9%).

Kepatuhan mengacu pada situasi ketika perilaku individu sepadan dengan tindakan yang direkomendasikan atau saran yang diajukan oleh praktisi kesehatan atau informasi yang diperoleh dari sumber informasi lain. Salah satu contoh kepatuhan adalah pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis yang patuh terhadap pembatasan asupan cairan sesuai anjuran dokter. Penderita gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis harus patuh terhadap diet, pengaturan cairan dan pengobatan yang memberikan

dampak yang besar dalam morbiditas dan kelangsungan hidup penderita (Tiar *et al.*, 2022).

Pada pasien gagal ginjal kronik yang tidak mematuhi pembatasan cairan akan mengalami penumpukan cairan sehingga menyebabkan edema paru dan hipertropi pada ventrikel kiri. Penumpukan cairan dalam tubuh menyebabkan fungsi kerja jantung dan paru-paru berat, yang berakibat pada respon fisik pasien cepat lelah dan sesak, aktivitas fisik juga mengalami gangguan baik pada saat beraktivitas ringan maupun sedang. Pembatasan asupan cairan akan mengubah gaya hidup dan dirasakan pasien sebagai gangguan, serta diet yang dianjurkan tersebut tidak disukai oleh kebanyakan penderita (Nurudin dan Sulistyaningsih, 2018).

2. Analisa Bivariat

Hasil uji statistik menggunakan *Chi-Square* diperoleh nilai *p-Value* = 0,001 ($\alpha < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan lama menjalani terapi hemodialisis dengan kepatuhan asupan cairan pada pasien gagal ginjal kronik.

Peneliti berasumsi bahwa pasien yang menjalani hemodialisis ≥ 1 tahun memiliki peluang untuk patuh dibandingkan < 1 tahun. Hal ini terlihat dimana pasien yang menjalani terapi hemodialisis selama < 1 tahun mayoritas tidak patuh membatasi asupan cairan sebanyak 40 responden (80%) dan responden yang menjalani terapi hemodialisis selama ≥ 1 tahun mayoritas patuh membatasi asupan cairan sebanyak 35 responden (76,1%). Semakin lama pasien menjalani hemodialisis akan berpengaruh terhadap perilaku kepatuhan. Pengobatan jangka panjang yang memaksa untuk merubah kebiasaan-kebiasaan seperti membatasi

asupan cairan. Pasien yang menjalani hemodialisis jangka panjang merasa khawatir terhadap kondisi penyakitnya yang harus bergantung pada mesin ginjal buatan sehingga dengan konsisi yang seperti ini mengharuskan pasien untuk patuh dalam pembatasan asupan cairan.

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Pahrul dan Andamsari (2018) mengenai lamanya hemodialisa dengan kepatuhan pembatasan asupan cairan dan nutrisi pada pasien gagal ginjal kronik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara lamanya menjalani hemodialisa dengan kepatuhan pembatasan asupan cairan dengan nilai *p value* 0,019.

Penelitian ini juga sejalan dengan yang dilakukan oleh Anita dan Novitasari (2017) mengenai kepatuhan pembatasan asupan cairan terhadap lama menjalani hemodialisa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara lama hemodialisa dengan kepatuhan pembatasan asupan cairan dengan nilai signifikansi 0,033 ($p < 0,05$).

Kepatuhan asupan cairan adalah masalah yang banyak di temukan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa. Pada pasien gagal ginjal kronik harus menjalani terapi dialisis sepanjang hidupnya, biasanya dilakukan dua sampai 3 kali seminggu untuk total 9 sampai 12 jam. Semakin lama pasien menjalani terapi hemodialisa maka akan semakin banyak pengetahuan yang diperoleh sehingga berpengaruh terhadap kepatuhan pembatasan asupan cairan sehingga pasien dapat mengendalikan asupan cairan dengan benar (Bayhakki, 2017).

Pasien yang menjalani terapi hemodialisis ≥ 1 tahun akan lebih patuh dalam pembatasan asupan cairan. Kepatuhan pasien yang tinggi juga dapat

dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat mendukung untuk tercapainya status kesehatan yang optimal bagi pasien. Pembatasan asupan cairan sangat penting bagi pasien yang menjalani hemodialisis, apabila tidak melakukan pembatasan asupan cairan akan mengakibatkan edema, hipertropi ventrikuler kiri hipertensi dan mempengaruhi kualitas hidup pasien, cairan akan menumpuk didalam tubuh. Kondisi ini akan meningkatkan tekanan darah dan memperberat kerja jantung, sehingga dianjurkan bagi pasien untuk patuh dalam membatasi jumlah asupan cairan (Siagian *et al.*, 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas maka kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mayoritas pasien gagal ginjal kronik menjalani terapi hemodialisis selama < 1 tahun.
2. Mayoritas pasien gagal ginjal kronik tidak patuh dalam membatasi asupan cairan.
3. Ada hubungan lama menjalani terapi hemodialisis dengan kepatuhan asupan cairan pada pasien gagal ginjal kronik di RSU Cut Meutia Aceh Utara Tahun 2023.

SARAN

1. Bagi Ilmu Keperawatan
Diharapkan perawat di ruangan hemodialisis untuk lebih aktif lagi dalam memberikan bimbingan ataupun penyuluhan kesehatan tentang asupan diet dan cairan pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis dengan memberikan leaflet sebagai media informasi untuk pasien agar hasil yang diharapkan dapat lebih maksimal.

2. Bagi Institusi Pendidikan
Diharapkan bagi institusi pendidikan untuk memperbanyak literatur dan bahan ajar mengenai kepatuhan asupan cairan pada pasien hemodialisa sehingga dapat dijadikan tambahan informasi bagi mahasiswa yang ingin melanjutkan penelitian dalam bidang yang sama.
3. Bagi Masyarakat
Diharapkan masyarakat dapat menggali informasi mengenai kepatuhan asupan cairan pada pasien hemodialisa dengan cara memperbanyak literatur agar dapat meningkatkan pengetahuan mengenai kesehatan.
4. Bagi Peneliti Lanjutan
Diharapkan dapat mengembangkan penelitian yang sama tetapi menambah variabel lain yang mungkin berhubungan dengan kepatuhan pembatasan asupan cairan dengan sampel yang lebih banyak agar dapat mewakili hasil penelitian.
5. Bagi Pasien
Diharapkan untuk meningkatkan kesadarannya yaitu dengan mematuhi anjuran dari petugas kesehatan dengan cara memperhatikan asupan cairan, pengeluaran cairan, membatasi makanan berkuah, buah-buahan dengan kadar air tinggi sehingga dapat mempertahankan asupan cairan dalam tubuh agar tetap seimbang.

BIBLIOGRAPHY

- Anita, C. A., & Novitasari, D. (2017). Kepatuhan Pembatasan Asupan Cairan Terhadap Lama Menjalani Hemodialisa. *Prosiding Seminar Nasional Dan Internasional LPPM Universitas Muhammadiyah Semarang*, 2(1), 104–112.
- Bayhakki, Y. H. (2017). Hubungan Lama Menjalani Hemodialisis dengan Inter-Dialytic Weight Gain (IDWG) pada Pasien Hemodialisis. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, 5(3), 242–248.
- Damayantie, N., Rusmimpong, Mashudi, & Ditiaharman, R. (2022). Analisis Faktor Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6(1), 585–592.
- Fitriani, D., Pratiwi, R. D., Saputra, R., & Haningrum, K. S. (2020). Hubungan Lama Menjalani Terapi Hemodialisis Dengan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronik Di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Dr Sitanala Tangerang. *Edu Dharma Journal: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 70.
- Hadi, S. W. (2018). Hubungan Lama Menjalani Hemodialisis dengan Kepatuhan Pembatasan Asupan Cairan pada Pasien Gagal Ginjal Kronik di RS PKU Muhammadiyah Unit II Yogyakarta. *Naskah Publikasi Stikes 'Aisyiyah Yogyakarta*, 1, 1–5.
- Herlina, S., & Rosaline, M. D. (2021). Kepatuhan Pembatasan Cairan Pada Pasien Hemodialisis. *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 9(1), 46–54.
- Mait, G., Nurmansyah, M., & Bidjuni, H. (2021). Gambaran Adaptasi Fisiologis Dan Psikologis Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis Yang Menjalani Hemodialisis di Manado. *Jurnal Keperawatan*, 9(2), 1.



- Melianna, R., & Wiarsih, W. (2019). Hubungan Kepatuhan Pembatasan Cairan Terhadap Terjadinya Overload Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Post Hemodialisa di Rumah Sakit Umum Pusat Fatmawati. *JIKO (Jurnal Ilmiah Keperawatan Orthopedi)*, 3(1), 37–46.
- Nurudin, A., & Sulistyarningsih, D. R. (2018). Hubungan antara Lama Menjalani Terapi Hemodialisis dengan Kepatuhan Asupan Cairan pada Pasien Penyakit Ginjal Kronik. *Jurnal Ilmu Keperawatan Medikal Bedah*, 1(1), 1–43.
- Pahrul, D., & Andamsari, R. (2018). Lamanya Hemodialisa Dengan Kepatuhan Pembatasan Asupan Cairan dan Nutrisi Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik. 9, 177–187. *Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 9(2), 177–187.
- Potter, P. ., & Perry, A. . (2017). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan : Konsep, Proses, dan Praktik*. EGC.
- Puspasari, S., & Nggobe, I. W. (2018). Hubungan Kepatuhan Menjalani Terapi Hemodialisa Dengan Kualitas Hidup Pasien di Unit Hemodialisa RSUD Cibabat – Cimahi. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 12(3), 154–159.
- Riskesdas. (2018). *Hasil Riset Kesehatan Dasar Indonesia*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.
- Siagian, Y., Alit, D. N., & Suraidah. (2021). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pembatasan Asupan Cairan Pasien Hemodialisa. *Jurnal Menara Medika*, 4(1), 71–80.
- Sitanggang, S. (2019). *Pengaruh Terapi Perilaku Kognitif terhadap Pembatasan Asupan Cairan Pasien Hemodialisa di RSUP Haji Adam Malik Medan*. Universitas Sumatera Utara.